|  |
| --- |
| **Ragam Bahasa Masyarakat Pesisir, Perkotaan, dan** **Pedalaman Di Aceh Utara** |

**Indah Ashrina,1 Nura Usrina,2 Azmi Saifullah Fath3**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Aceh Utara, Indonesia1,

Sukma Bangsa Lhokseumawe, Indonesia2

Al-Azhar university, Mesir3

*indahashrina@gmail.com**,* *nura511@guru.sd.belajar.id**,*

*azmisaifullah9@gmail.com*

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:* Language, Variety of Languages of coastal communities, Urban communities and Rural communities. | *The variety of language of coastal, urban and inland communities is a sociolinguistic study. The purpose of this study is to describe the variety of languages in coastal, urban and inland communities in North Aceh. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data sources in this study are people who live in coastal, urban and inland areas. Data collection techniques used in the form of questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data clarification, data reduction, data presentation, conclusion/verification. The results of this study indicate that 86% of the coastal communities use the Acehnese language and 100% have obstacles in the Indonesia language. The variety of languages in term of speakers found in coastal communities is in the form of idiolects, dialect, basilek, and colloquial languages. In urban communities 87% have the use of Indonesia and 65% have Acehnese language barriers. The variety of languages in terms of speakers found in urban communities in the form of idiolects, dialects, sociolects, colloquial, and jargon. In rural communities 69% use Indonesia and 60% have obstacles in speaking Indonesia. The variety of language in terms of speakers found in rural communities is in the form of idiolect, basilek, colloquial, and jagon.* |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci:*Bahasa, Ragam Bahasa, Masyarakat Pesisir, Masyarakat Perkotaan dan Masyarakat Pedalaman.C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png | Ragam bahasa masyarakat pesisir, perkotaan, dan pedalaman merupakan kajian sosiolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam bahasa pada masyarakat pesisir, perkotaan dan pedalaman di Aceh Utara. Adapun metode yang peneliti pakai pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, perkotaan, dan pedalaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah klarifikasi data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat pesisir 86% terdapat penggunaan bahasa Aceh dan 100% terdapat kendala berbahasa Indonesia. Ragam bahasa segi penutur yang terdapat dalam masyarakat pesisir berupa ragam bahasa idioek, dialek, basilek, dan kolokial. Pada masyarakat perkotaan 87% terdapat penggunaan bahasa Indonesia dan 65% terdapat kendala bahasa Aceh. Ragam bahasa dari segi penutur yang terdapat di dalam masyarakat perkotaan berupa idiolek, dialek, sosiolek, kolokial, dan jargon. Pada masyarakat pedalaman terdapat 69% penggunaan bahasa Indonesia dan 60% terdapat kendala berbahasa Indonesia. Ragam bahasa dari segi penutur yang terdapat di dalam masyarakat pedalaman berupa idiolek, basilek, kolokial, dan jargon. |
| ARTICLE HISTORY*Received: 1-12-2022**Accepted: 3-2-2023**Published: 30-06-2023* | © 2023 Indah AshrinaUnder The License CC-BY SA 4.0CONTACT: 🖂indahashrina@gmail.comC:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png Link DOI 10.47766/literatur.v5i1.1438  |

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu cara berkomunikasi yang dipakai di dalam masyarakat satu dengan lainnya (Leap & Provencher, 2011). Penutur suatu bahasa sangat berkaitan erat dengan sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan mestilah selalu berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa yang diucapkan tidak terlepas dari konteks sosial maka, bahasa mempunyai fungsi sosial. Bahasa telah menjadi suatu alat untuk berkomunikasi manusia antara satu dengan lainnya. Walaupun cara berkomunikasi bisa dijalankan dengan cara lain selain bahasa tetapi jika dilihat pada kenyataannya sebagi manusia berbicara sesama masyarakat menggunakan bahasa (Baron, 2015; Demuro & Gurney, 2018; Fisher, 2005). Pada bagian ini, yang digunakan adalah bahasa manusia bukan bahasa binatang.

Bahasa dikatakan sebagai alat komunikasi antara masyarakat satu dengan yang lainnya berwujud suara yang dihasilkan dan terdapat pada alat ucap manusia sehingga bahasa sangat penting bagi manusia. Dapat dilihat pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bahasa itu berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bahasa yang dihasilkan dari alat ucap manusia terdapat arti ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar hal tersebut menyebabkan manusia sangat membutuhkan bahasa di dalam kehidupan sehari-harinya (Ball, 2003) .

Bahasa dijadikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa guna untuk berkomunikasi dengan cara terstruktur dalam bentuk satuan-satuan kata, klausa, dan kalimat yang dituturkan dengan lisan ataupun tulis (Vajda, 2018). Adapun seluruh penjuru dunia ini terdapat berbagai macam bahasa yang mempunyai cara sendiri-sendiri atau memiliki tata bahasa. Terdapat tata bahasa Indonesia, tata bahasa untuk bahasa Inggris, dan tata bahasa untuk bahasa Korea, dan sebagainya (Ploner, 2012; Halvorsen et al., 2019). Bahasa dapat dikatakan sebagai hasil budaya manusia karena budaya manusia banyak pula yang dipengaruhi oleh bahasa. Bahasa juga merupakan cermin kebudayaan di dalam masyarakat sebab kebudayaan di dalam masyarakat sangat berpengaruh pada bahasa, bisa dikatakan juga salah satu penyebab utama terwujudnya kebudayaan yaitu dengan bahasa yang ada di dalam masyarakat. Bahasa dan budaya memang tidak dapat terpisahkan karena memiliki hubungan yang sangat berkaitan erat (Bouchard, 2018; Steadman-Jones, 2006).

Bahasa yang terdapat di lingkungan masyarakat sebuah prosedur yang dibentuk dengan banyaknya unsur secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan juga bersifat sistemis. Sistematis adalah bahasa yang tersusun secara beraturan menurut suatu pola tertentu. Sistemis adalah bahasa tersebut dikatakan sebagai pola/sistem yang khusus, melainkan terdapat pada banyaknya subsistem. Bahasa dapat difungsikan sesuai dengan keinginan penggunanya. Apabila bahasa tersebut dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud atau memberikan informasi kepada orang lain yang diajak untuk berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat penggunaan bahasa pada masyarakat memiliki banyak keberagaman bahasa. Pada masyarakat pesisir terutama di Aceh Utara penggunaan bahasa yang mereka tuturkan yaitu Bahasa Aceh, berbeda dengan masyarakat perkotaan terutama di Aceh Utara penggunaan bahasa yang mereka tuturkan menggunakan bahasa Indonesia, walaupun mereka paham bahasa Aceh bahkan pernah berbicara menggunakan bahasa Aceh tapi bahasa sehari-hari yang mereka gunakan yaitu Bahasa Indonesia. Pada masyarakat pedalaman di Aceh Utara tidak jauh berbeda dengan masyarakat pesisir, keseharian mereka bertutur menggunakan Bahasa Aceh. Bahasa Aceh yang mereka gunakan lebih kental dari masyarakat pesisir.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda (Halvorsen et al., 2019; Vari & Tamburelli, 2023). Setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berkomunikasi dan berinteraksi sesama sebagai bentuk dari aktivitas sosial di masyarakat (Chan, 2017; Walsh, 2021; Zhang & Hu, 2008). Alat yang digunakan untuk berinteraksi antara individu atau kelompok adalah dengan menggunakan bahasa. Masyarakat di Aceh Utara terutama daerah pesisir, perkotaan, dan pedalaman masih banyak masyarakat menggunakan bahasa yang bervariasi. Ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Masyarakat di Aceh Utara masyarakat bahasa atau masyarakat tutur banyak telah menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Berbagai bahasa tersebut menjadikan ragam bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Peneliti tertarik mengadakan penelitian terhadap masyarakat pesisir, perkotaan, dan pedalaman di Aceh Utara. Dengan meneliti di daerah pesisir, perkotaan, dan pedalaman peneliti bisa melihat perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut, pengucapan bahasa yang digunakan, serta perbedaan gaya hidup antara masyarakat pesisir, perkotaan dan pedalaman. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir, perkotaan, dan pedalaman di Aceh Utara.

Ragam bahasa berasal dari variasi-variasi yang dipakai oleh masyarakat sekitar. Masyarakat di Aceh Utara terutama di daerah pesisir, perkotaan, dan pedalaman yang memakai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Berdasarkan kejadian/fakta yang ditemukan,

penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang mengambil judul “Ragam Bahasa Masyarakat Pesisir, Perkotaan, dan Pedalaman di Aceh Utara”. Penulis mengambil penelitian ini di karenakan ingin memberikan gambaran kepada pembaca tentang keberagaman bahasa yang terdapat pada masyarakat pesisir, perkotaan, dan pedalaman di Aceh Utara.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dilakukan pada suatu lingkungan yang memang khusus berdasarkan cara yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah juga. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena persoalan yang ada pada penelitian ini berkaitan dengan masyarakat bisa dikatakan yang secara keseluruhannya bergantung pada pengamatan di masyarakat. Pada penelitian ini peneliti mengamati langsung masyarakat di daerah pesisir, perkotaan, dan pedalaman guna mengetahui ragam bahasa pada masyarakat di daerah tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif. Metode deskriptif ini adalah jenis metode penelitian yang membuat penjabaran tentang tempat penelitian berdasarkan dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian deskriptif suatu cara penelitian yang memberikan gambaran kepada peneliti tentang karakteristik metode penelitian yang menggambarkan karakteristik pada individu atau kejadian yang sedang diteliti. Sehingga pada penelitian ini lebih difokuskan pada penjelasan tentang objek penelitiannya. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif, karena ingin menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan objek penelitian pada saat sekaran, berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagimana adanya.

Metode kualitatif adalah langkah suatu penelitian yang dapat menciptakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari setiap individu. Jadi, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Sesuai dengan penelitian ini peneliti mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ragam masyarakat pada masyarakat di daerah pesisir, perkotaan, dan pedalaman di Aceh Utara. Adapun yang menjadi sumber data dalam peneltian ini yaitu masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, perkotaan, dan pedalaman. Data pada penelitian ini berupa ragam bahasa masyarakat pesisir, perkotaan dan pedalaman di Aceh Utara.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian kuesioner menunjukkan ragam bahasa pada masyarakat pesisir berdasarkan hasil persentase 86% menyatakan setuju pada penggunaan bahasa Aceh. Pada hasil persentase kendala berbahasa Indonesia menyatakan 100% terdapat kesulitan bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat pesisir. Ragam bahasa pada masyarakat perkotaan berdasarkan hasil persentase 87% menyatakan setuju pada penggunaan berbahasa Indonesia. Pada hasil persentase kendala berbahasa Aceh menyatakan 65% terdapat kesulitan bahasa Aceh yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Jika dilihat sangat banyak kendala bahasa Aceh yang terjadi pada masyarakat perkotaan jika dibandingkan dengan masyarakat pesisir dan pedalaman. Ragam bahasa pada masyarakat pedalaman di berdasarkan data menunjukkan bahwa berdasarkan hasil persentase 69% menyatakan setuju pada penggunaan bahasa Indonesia. Pada hasil persentase kendala berbahasa Indonesia menyatakan 60% terdapat kesulitan bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat pedalaman.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, peneliti mendeskripsikan ragam bahasa masyarakat pesisir, perkotaan, dan pedalaman di Aceh Utara. Peneliti menemukan data ragam bahasa dari segi penutur berdasarkan teori Chaer dan Agustina berupa idiolek, dialek, sosiolek, basilek, kolokial dan jargon. Adapun analisis datanya adalah sebagai berikut.

**1. Ragam Bahasa Masyarakat Pesisir**

a. Idiolek

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa idiolek pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“menggunakan suara yang keras itu menjadi kebiasaan mungkin ya. Disini juga terdapat beberapa orang yang menggunakan bahasa yang kasar.”

Data (RB/ID/1) merupakan data ragam bahasa idiolek dari segi penutur. Ragam bahasa idiolek adalah ragam bahasa yang dilihat dari warna suara individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara “menggunakan suara yang keras itu menjadi kebiasaan mungkin ya. Disini juga terdapat beberapa orang yang menggunakan bahasa yang kasar.” Dari data tersebut terlihat bahwa memang sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di pesisir bersuara dengan intonasi yang besar. Mereka sudah terbiasa dengan suara gemuruhnya ombak yang mengakibatkan intonasi suara lebih

besar agar lawan bicara mendengar. Oleh karena itu, data RB/ID/1 merupakan data ragam bahasa idiolek dari segi penutur.

b. Dialek

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa dialek pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“Waktu keseharian bermain dengan teman-teman sering ucapin bahasa-bahasa gaul kak kayak otw, hbd, gws.”

Data (RB/DA/2) merupakan ragam bahasa dialek dari segi penutur. Data dapat dilihat dari hasil wawancara “Waktu keseharian bermain dengan teman-teman sering ucapin bahasa-bahasa gaul kak kayak otw, hbd, gws.” Data tersebut terlihat bahwa masyarakat pesisir terdapat penggunaan bahasa prokem/gaul. Hal ini disebabkan karena sosial media, dan lain-lain. Tetapi bahasa gaul hanya di gunakan oleh anak remaja di daerah tersebut. Oleh karena itu, data RB/DA/2 merupakan ragam bahasa dialek segi penutur.

c. Basilek

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa basilek pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“Sehingga ada sekelompok masyarakat itu yang menggunakan bahasa-bahasa kasar kayak pake, teumeunak, kah”

Data (RB/BS/3) merupakan ragam bahasa basilek dari segi penutur. Data dilihat dari hasil wawancara “Sehingga ada sekelompok masyarakat itu yang menggunakan bahasa-bahasa kasar kayak pake, teumeunak, kah”

Dari data tersebut terlihat bahwa masyarakat pesisir menggunakan kata “teumeunak” artinya “makian”, “kah artinya “kamu” karena banyak yang berpendidikan rendah sehingga bahasa-bahasa kasar sering terucap bagi sebagian kelompok dari masyarakat tersebut. Sudah terbiasa dengan mencari uang dari kecil sehingga sudah terbiasa bekerja dibandingkan dengan bersekolah tinggi. Data RB/BS/3 merupakan data ragam bahasa basilek dari segi penutur.

d. Kolokial

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa kolokial pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“Bahasa yang selalu saya pakai ketika berbicara yaitu bahasa Aceh. masyarakat di daerah sini juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia.”

Data (RB/KL/4) merupakan data ragam bahasa kolokial dari segi penutur. Ragam bahasa kolokial adalah ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. ragam bahasa ini merupakan ragam bahasa lisan yang digunakan pada percakapan sehari-hari oleh masyarakat tutur. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara “Bahasa yang selalu saya pakai ketika berbicara yaitu bahasa Aceh. masyarakat di daerah sini juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia.”

Dari data tersebut terlihat bahwa penggunaan bahasa Aceh sudah menjadi bahasa ibu di kalangan masyarakat di daerah pesisir, walaupun sebahagian dari mereka ada yang menggunakan bahasa Indonesia itu terjadi karena faktor dari keluarga yang membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dari kecil. Oleh karena itu, data RB/KL/4 merupakan data ragam bahasa kolokial dari segi penutur.

2. Ragam Bahasa Masyarakat Perkotaan

a. Idiolek

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa idiolek pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“bahasa yang sopan ada juga yang tidak sopan. Bahasa mengikuti perkembangan zaman seperti iya dong, iya uga sih.”

Data (RB/ID/1) merupakan data ragam bahasa idiolek dari segi penutur. Ragam bahasa idiolek merupakan ragam bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara yang terdengar, dan biasanya dilihat dari pilihan kata yang diucapkan dan gaya bahasa yang dimiliki oleh masyarakat tutur. Hal ini terlihat dari hasil wawancara “bahasa yang sopan ada juga yang tidak sopan. Bahasa mengikuti perkembangan zaman seperti iya dong, iya uga sih.” Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan menggunakan gaya bahasa atau pilihan katanya berbeda dengan masyarakat di daerah lain. Masyarakat perkotaan cenderung mengikuti bahasa yang moderen. Oleh karena itu, data RB/ID/1 merupakan data ragam bahasa idiolek dari segi penutur.

b. Dialek

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa dialek pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“sering kali berbicara pakai bahasa gaul kak kayak gue, elo, ‘kagak’ ‘enggak’, egp.”

Data (RB/DA/2) menunjukkan bahwa data tersebut merupakan ragam dialek dari segi penutur. Ragam dialek adalah ragam bahasa sosial yang jumlah penuturnya bisa dikatakan banyak, berada pada suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara “sering kali berbicara pakai bahasa gaul kak kayak gue, elo, ‘kagak’ ‘enggak’, egp.”

Dari data tersebut terlihat bahwa bahasa prokem sering digunakan oleh sekelompok masyarakat daerah perkotaan. Penutur yang berbahasa gaul dapat dilihat berdasarkan tempat tinggalnya. Pada masyarakat perkotaan sangat mudah bagi mereka mengucapkan bahasa gaul karena perkembangan bahasa di masyarakat perkotaan sangat signifikan. Oleh karena itu, data RB/DA/2 merupakan data yang termasuk dalam ragam bahasa dialek dari segi penutur.

c. Sosiolek

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa sosiolek pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“Bahasa Indonesia bagi saya nak bisa dikatakan bahasa ibu dan saya sangat menjungjung tinggi bahasa Indonesia.”

Data (RB/SS/3) menunjukkan bahwa ragam bahasa dilihat dari segi penutur yang terjadi pada masyarakat perkotaan yaitu ragam sosiolek. Pada ragam sosiolek mencakup tentang pribadi penutur bahasanya. Jadi, ragam bahasa ini bisa dilihat dari pekerjaan, lingkup sosialnya, keadaan ekonomi, dan juga pendidikannya. Pada data diatas termasuk ke dalam ragam sosiolek berdasarkan pendidikan, data dapat dilihat sebagai berikut “Bahasa Indonesia bagi saya nak bisa dikatakan bahasa ibu dan saya sangat menjungjung tinggi bahasa Indonesia.”

Dari data tersebut terlihat bahwa penggunaan bahasa pada si penutur dapat dikatakan sebagai seseorang yang berpendidikan tinggi di daerah perkotaan. Ia menjawab dengan kata-kata yang spesifik dan juga bahasa yang ia gunakan pun bahasa yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, data RB/SS/3 merupakan data ragam bahasa sosiolek ditinjau dari segi pendidikan.

d. Kolokial

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa kolokial pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“Jika berinteraksi dengan orang-orang sini dah menggunakan bahasa Indonesia.”

Data (RB/KL/4) merupakan data ragam bahasa kolokial dari segi penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara “Jika berinteraksi dengan orang-orang sini dah menggunakan bahasa Indonesia.”

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan menggunakan kata “sini” yang artinya “di sini” kata “dah yang artinya “udah”. Bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari masyarakat perkotaan ada pemendekan kata atau di singkat-singkat. Oleh karena itu, data RB/KL/4 merupakan data ragam bahasa kolokial dari segi penutur.

e. Jargon

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa jargon pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“Apalagi saat presentasi di kelas sangat apresiasi ketika bahasa Indonesia bagus.”

Data (RB/JG/5) merupakan data ragam bahasa dari segi penutur berupa ragam bahasa jargon. Ragam bahasa jargon adalah ragam bahasa sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Hal ini dilihat dari hasil wawancara “Apalagi saat presentasi di kelas sangat apresiasi ketika bahasa Indonesia bagus.”

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa kata “apresiasi merupakan kata yang digunakan saat situasi formal. Pada masyarakat perkotaan bahasa Indonesia digunakan untuk hal-hal tentang keilmuannya. Oleh karena itu, data RB/JG/5 merupakan data ragam bahasa jargon dari segi penutur.

**3. Ragam Bahasa Masyarakat Pedalaman**

a. Idiolek

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa idiolek pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“Masyarakat disini menggunakan bahasa yang santun dan lembut. Bahasa Aceh yang kami ucapkan disini masih sangat kental.”

Data (RB/ID/1) merupakan data ragam bahasa idiolek dari segi penutur. Data dilihat dari hasil wawancara “Masyarakat disini menggunakan bahasa yang santun dan lembut. Bahasa Aceh yang kami ucapkan disini masih sangat kental.” Dari data tersebut menunjukkan bahwa sudah menjadi khasnya bahwa masyarakat tersebut menggunakan bahasa yang sangat halus dan bahasa Aceh yang mereka gunakan sangat kental terdengar di telinga. Oleh karena itu, Data RB/ID/1 merupakan data ragam bahasa idiolek dari segi penutur.

b. Basilek

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa basilek pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

 “kurang tertarik, bahasa Indonesia tidak sering terdengar di tempat saya. Bahasa Indonesia juga tidak dibutuhkan karna saya memakai bahasa Aceh dengan tetangga dan teman.”

Data (RB/BS/2) merupakan data ragam bahasa basilek dari segi penutur. Data dilihat dari hasil wawancara “kurang tertarik, bahasa Indonesia tidak sering terdengar di tempat saya. Bahasa Indonesia juga tidak dibutuhkan karna saya memakai bahasa Aceh dengan tetangga dan teman.”

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedalaman tidak bersekolah tinggi dan terbiasa menggunakan bahasa Aceh karena kurangnya edukasi atau ilmu pengetahuan sehingga bahasa Indonesia pun kurang menarik untuk mereka gunakan. Oleh karena itu, data RB/BS/2 merupakan data ragam bahasa basilek dari segi penutur.

c. Kolokial

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa kolokial pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

“Saya menggunakan bahasa Aceh lon, gata, droneuh dan sebagainya.”

Data (RB/KL/3) merupakan ragam bahasa kolokial dari segi penutur. Data dilihat dari hasil wawancara “Saya menggunakan bahasa Aceh lon, gata, droneuh dan sebagainya.”

Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat dalam kesehariannya yaitu bahasa Aceh sopan “Lon” artinya “saya”, “gata” artinya “kamu”, “droneuh” “kamu”. Masyarakat tersebut menggunakan bahasa Aceh tidak ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Mereka sangat sulit apabila berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data RB/KL/3 merupakan data ragam bahasa kolokial dari segi penutur.

d. Jargon

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa jargon pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

 “Walaupun saya terkadang sulit memahami kata analogi, ambigu”.

Data (RB/JG/4) merupakan data ragam bahasa jargon dari segi penutur. Ragam bahasa jargon adalah ragam bahasa sosial yang dipakai dengan sangat terbatas bagi masyarakat sosial artinya tidak semua paham dan memakai hanya masyarakat tertentu saja. Data dilihat dari hasil wawancara “Walaupun saya terkadang sulit memahami kata analogi, ambigu”.

Data di atas menunjukkan bahwa di sekolah wajib memakai bahasa Indonesia saat berbicara. Hal tersebut membuat beberapa dari masyarakat pedalaman menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan dari segi pendidikan. Oleh karena itu, data RB/JG/4 merupakan data ragam bahasa jargon dari segi penutur.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat ragam bahasa jargon pada masyarakat pesisir sebagai berikut.

 “saya pernah dengar mereka mengucapkan “buket” saya mengucapkan “Barieh” yang maknanya sama yaitu “bukit”.

Data (RB/JG/5) merupakan data ragam bahasa jargon dari segi pentur. Data dilihat dari hasil wawancara “saya pernah dengar mereka mengucapkan “buket” saya mengucapkan “Barieh” yang maknanya sama yaitu “bukit”. Data tersebut menjelaskan bahwa masyarakat pedalaman memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat daerah lain. Masyarakat tersebut banyak menggunakan kosa kata bahasa Aceh masyarakat Aceh zaman dahulu. Oleh karena itu, data RB/JG/5 merupakan data ragam bahasa jargon dari segi penutur.

**SIMPULAN**

Ragam bahasa pada masyarakat pesisir di pantai Ulee Rubek Timu berdasarkan hasil persentase 86% menyatakan setuju pada penggunaan bahasa Aceh. Pada hasil persentase kendala berbahasa Indonesia menyatakan 100% terdapat kesulitan bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat pesisir. Ragam bahasa segi penutur yang terdapat dalam masyarakat pesisir berupa ragam bahasa idioek, ragam bahasa kolokial, ragam bahasa dialek, dan ragam bahasa basilek.

Ragam bahasa pada masyarakat perkotaan di gampong Dayah LB berdasarkan hasil persentase 87% menyatakan setuju pada penggunaan berbahasa Indonesia. Pada hasil persentase kendala berbahasa Aceh menyatakan 65% terdapat kesulitan bahasa Aceh yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Jika dilihat sangat banyak kendala bahasa Aceh yang terjadi pada masyarakat perkotaan jika dibandingkan dengan masyarakat pesisir dan pedalaman.

Ragam bahasa pada masyarakat perkotaan dari segi penutur berupa idiolek, dialek, sosiolek, kolokial, dan jargon. Ragam bahasa pada masyarakat pedalaman di gampong Leuhong Bayi berdasarkan data menunjukkan bahwa berdasarkan hasil persentase 69% menyatakan setuju pada penggunaan bahasa Indonesia. Pada hasil persentase kendala berbahasa Indonesia menyatakan 60% terdapat kesulitan bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat pedalaman. Ragam bahasa dari segi penutur yang terdapat di dalam masyarakat pedalaman berupa idiolek, basilek, kolokial, dan jargon.

**REFERENSI**

Ade Rahima. Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi Dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sosiolinguistik). Jurnal Ilmiah Dikdaya, 11(1). 2021 DOI: https://10.33087/dikdaya.v11i1.185

Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” Jurnal Alhadharah 17, no. 33, (2018).

Asih Prihandin, Retty Ishendes, “Variasi bahasa pada tuturan seorang anak di masyarakat multibahasa” Jurnal Prosiding Semantik (2020).

Atika Puspasari, “Masyarakat Bahasa,” Jurnal Ilmiah BINA BAHASA 11, no. 1 (2018).

Bachtiar S. Bachri, “Mayakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” Jurnal Teknologi Pendidikan 10, no. 1 (2010).

Baron, N. S. (2015). Shall We Talk? Conversing With Humans and Robots. The Information Society, 31(3), 257–264. <https://doi.org/10.1080/01972243.2015.1020211>

Basuki suhardi. Pedoman Penelitian Sosiolinguistik. (Jakarta: Pusat Bahasa 2009).

Ball, M. J. (2003). Clinical applications of a cognitive phonology. Logopedics Phoniatrics Vocology, 28(2), 63–69. <https://doi.org/10.1080/14015430310011763>

Bouchard, J. (2018). On language, culture, and controversies. Asian Englishes, 1–11. <https://doi.org/10.1080/13488678.2018.1449487>

Chan, J. Y. H. (2017). Stakeholders’ perceptions of language variation, English language teaching and language use: the case of Hong Kong. Journal of Multilingual and Multicultural Development, 38(1), 2–18. <https://doi.org/10.1080/01434632.2016.1145226>

Demuro, E., & Gurney, L. (2018). Mapping language, culture, ideology: rethinking language in foreign language instruction. Language and Intercultural Communication, 18(3), 287–299. <https://doi.org/10.1080/14708477.2018.1444621>

Fisher, C. L. (2005). Animals, humans and x-men: Human uniqueness and the meaning of personhood. Theology and Science, 3(3), 291–314. <https://doi.org/10.1080/14746700500317289>

Fajar Nur Annisa, “Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat : Tutur Kata Anak Dalam Berkomunikasi Bahasa Indonesia di Masyarakat”.

Husnul Khatimah, Restu Wibawa, “Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar Siswa, “ Jurnal Teknologi Pendidikan 2, No. 2 (2017).

Halvorsen, R. P., Hansen, A. L., & Hydle, I. (2019). Performing Visual Empowerment: Norwegian Youth Culture, Languages, and Cross-Sense Communication. Visual Anthropology, 32(2), 145–173. <https://doi.org/10.1080/08949468.2019.1603035>

Januar Prayitno, “Ragam Bahasa Lisan dan Tulisan Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014,” Vol. 5, no.1, (2014) DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3156>

Junaidi, Juli Yani, Rismayeti, “Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbabu,” Jurnal Pustaka Budaya 3, no. 1 (2016).

Leap, W. L., & Provencher, D. M. (2011). Language Matters: An Introduction. Journal of Homosexuality, 58(6–7), 709–718. https://doi.org/10.1080/00918369.2011.581906

M. Basrowi. Mengenal Ragam Bahasa. 2009. CV. Pamularsih, (Kembangan-Jakarta barat).

Mita Rozalisa. 2015. Wawancara, Sebuah Interaksi Kominukasi Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Budaya 11, No. 2

Mohamad Fakhri Afriansyah, “Tingkat Kepuasan Members Fitness Terhadap Pelayanan Di Tempat Kebugaran Balai Kesehatan Olahraga Dan Pusat Informasi Pencegahan Penyakit Metabolik (BKOR-PIPPM) Kabupaten Lumajang,” Jurnal Kesehatan Olahraga 06 no. 1 (2016).

Nawasyyarif, M.Julkarnain, Kiki Rizki Ananda, “Sistem Informasi Pengolahan Data Ternak Unit Pelaksana Teknis Produksi dan Kesehatan Hewan Berbasis WEB,” Jurnal JINTEKS 2, no.1. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i1.556>

Rina Devianty, “Bahasa sebagai cermin kebudayaan,” Jurnal Tarbiyah 24, no. 2 (2017).

Siti Aisyah, Andri Noviadi, “Ragam Bahasa Lisan Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar,” Jurnal Literasi 2, no. 1, (2018).

Ploner, J. (2012). Tourist literature and the ideological grammar of landscape in the Austrian Danube Valley, ca. 1870–1945. Journal of Tourism History, 4(3), 237–257. <https://doi.org/10.1080/1755182X.2012.711376>

Sujinah, Idhoofiyatul Fatin, Dian Karina Rachmawati, Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018).

Steadman-Jones, R. (2006). LANGUAGE AND ONTOLOGY IN COLONIAL AND POSTCOLONIAL SENEGAL. Interventions, 8(1), 102–115. https://doi.org/10.1080/13698010500514913

Tepu Sitepu, “Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran,” Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2, no. 1 (2017). Waridah, “Ragam Bahasa Baku dan Non Baku Bahasa Indonesia”. (Universitas Medan Area. Tahun 2002).

Vajda, E. J. (2018). An introduction to languages of the world. WORD, 64(1), 38–42. <https://doi.org/10.1080/00437956.2018.1425186>

Vari, J., & Tamburelli, M. (2023). Standardisation: bolstering positive attitudes towards endangered language varieties? Evidence from implicit attitudes. Journal of Multilingual and Multicultural Development, 44(6), 447–466. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1829632>

Walsh, O. (2021). Introduction: in the shadow of the standard. Standard language ideology and attitudes towards ‘non-standard’ varieties and usages. Journal of Multilingual and Multicultural Development, 42(9), 773–782. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1813146>

Zhang, W., & Hu, G. (2008). Second Language Learners’ Attitudes Towards English Varieties. Language Awareness, 17(4), 342–347. <https://doi.org/10.1080/09658410802147337>